

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1. Penelitian Terdahulu

Adapun hasil penelitian terdahulu yang dapat dijadikan acuan bagi peneliti untuk penelitian ini. Dalam tinjauan ini dicantumkan hasil-hasil penelitian terdahulu mengenai *leverage*, *earning persistence*, dan Ukuran Perusahaan yang telah dikaji sebagai berikut:

##### 1) **Jessica Jileiy Gurusinga dan Dahlia Br. Pinem (2019)**

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti pengaruh dari *leverage* dan persistensi laba pada *earnings response coefficients*. Variabel yang digunakan dalam penelitian adalah variabel dependen dan variabel independen (variabel bebas). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *earnings response coefficients*. Variabel independen (variabel bebas) yang digunakan pada penelitian ini adalah *leverage* dan persistensi laba.

Teknik analisis data yang digunakan adalah dengan menggunakan analisis regresi berganda. Dalam penelitian ini menggunakan sampel bebrapa perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2009-2013. Metode dalam pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa:

- a. *Leverage* berpengaruh terhadap *earnings response coefficients*.
- b. Persistensi laba berpengaruh terhadap *earnings response coefficients*.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini adalah :

- a. Variabel yang digunakan dalam penelitian terdahulu dan saat ini yaitu menggunakan *earnings response coefficient* sebagai variabel dependen.
- b. Kesamaan variabel independen yang digunakan dalam penelitian terdahulu dan penelitian saat ini yaitu *leverage* dan persistensi laba.
- c. Kesamaan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian terdahulu dan penelitian saat ini yaitu metode regresi linier berganda.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini adalah :

- a. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian terdahulu yaitu *leverage* dan Persistensi Laba, sedangkan dalam penelitian saat ini menggunakan *earning persistence* dan *leverage* dengan menambahkan variabel independen lain yaitu Ukuran Perusahaan agar hasil yang diperoleh menjadi lebih akurat
- b. Sampel yang digunakan dalam penelitian terdahulu menggunakan perusahaan manufaktur sektor industri barang dan makanan, sedangkan dalam penelitian saat ini menggunakan perusahaan *real estate* dan *property*.

## 2) Wiwit Irawati (2018)

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan membuktikan pengaruh dari *free cash flow*, *size*, dan *growth* dengan *profitability* yang dimoderasi terhadap *earnings response coefficients*. Variabel yang digunakan dalam penelitian adalah variabel dependen dan variabel independen (variabel bebas). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *earnings response coefficients*. Variabel independen

(variabel bebas) yang digunakan pada penelitian ini adalah *free cash flow*, *size*, *growth*, dan *profitability*.

Teknik analisis data yang digunakan adalah dengan menggunakan analisis regresi dengan variable moderating. Dalam penelitian ini menggunakan sampel perusahaan properti yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia. Metode dalam pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa:

- a. *Free cash flow* berpengaruh negatif terhadap *earnings response coefficients*.
- b. *Size companies* berpengaruh positif terhadap *earnings response coefficients*.
- c. *Growth companies* tidak berpengaruh terhadap *earnings response coefficients*.
- d. *Profitability* tidak berpengaruh terhadap *earnings response coefficients*.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini adalah :

- a. Variabel yang digunakan dalam penelitian terdahulu dan saat ini yaitu menggunakan *earnings response coefficient* sebagai variabel dependen.
- b. Kesamaan variabel independen yang digunakan dalam penelitian terdahulu dan penelitian saat ini yaitu *size companies* (ukuran perusahaan).

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini adalah :

- a. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian terdahulu yaitu *free cash flow*, *size*, *growth*, dan *profitability*, sedangkan dalam penelitian saat ini menggunakan ukuran perusahaan dengan menambahkan variabel

independen lain yaitu *earning persistence* dan *leverage* agar hasil yang diperoleh menjadi lebih akurat.

- b. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian terdahulu yaitu *moderating test*, sedangkan pada penelitian saat ini menggunakan metode regresi linier berganda.
- c. Sampel yang digunakan dalam penelitian terdahulu menggunakan perusahaan *property*, sedangkan dalam penelitian saat ini menambahkan dengan perusahaan *real estate*.

### 3) Narumondang Bulan Siregar dan Azhar Maksum (2018)

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh *systematic risk*, *earning persistence* terhadap *earnings response coefficient* dan *corporate social responsibility*. Variabel yang digunakan dari penelitian ini adalah variabel dependen dan variabel independen. Variabel dependen pada penelitian ini adalah *earnings response coefficients*. Variabel independen yang digunakan pada penelitian ini adalah *systematic risk*, *earning persistence*.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan analisis regresi berganda. Penelitian ini adalah dengan menggunakan sampel *oil plantation companies* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan Malaysia periode 2012-2016. Metode dalam pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa:

- a. *Systematic risk* berpengaruh terhadap *earnings response coefficients*.
- b. *Earning persistence* berpengaruh terhadap *earnings response coefficients*.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini adalah :

- a. Variabel yang digunakan dalam penelitian terdahulu dan saat ini yaitu menggunakan *earnings response coefficient* sebagai variabel dependen.
- b. Kesamaan variabel independen yang digunakan dalam penelitian terdahulu dan penelitian saat ini yaitu *earning persistence*.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini adalah :

- a. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian terdahulu yaitu *systematic risk* dan *earning persistence*, sedangkan dalam penelitian saat ini menggunakan *earning persistence* dengan menambahkan variabel independen lain yaitu *leverage* dan Ukuran Perusahaan agar hasil yang diperoleh menjadi lebih akurat.
- b. Sampel yang digunakan dalam penelitian terdahulu menggunakan perusahaan *oil plantation companies*, sedangkan dalam penelitian saat ini menggunakan perusahaan *real estate* dan *property*.
- c. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian terdahulu yaitu *moderating test*, sedangkan pada penelitian saat ini menggunakan metode regresi linier berganda.

#### 4) Made Vina Christhina Dewi dan Sri Rahayu (2018)

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti pengaruh dari ukuran perusahaan, struktur modal, dan persistensi laba pada *earnings response coefficients*. Variabel yang digunakan dalam penelitian adalah variabel dependen dan variabel independen (variabel bebas). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *earnings response coefficients*. Variabel independen (variabel bebas) yang

digunakan pada penelitian ini adalah ukuran perusahaan, struktur modal, dan persistensi laba.

Teknik analisis data yang digunakan adalah dengan menggunakan analisis regresi data panel. Dalam penelitian ini menggunakan sampel beberapa perusahaan manufaktur sektor aneka industri yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016. Metode dalam pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa:

- a. Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *earnings response coefficients*.
- b. Struktur modal tidak berpengaruh terhadap *earnings response coefficients*.
- c. Persistensi laba tidak berpengaruh terhadap *earnings response coefficients*.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini adalah :

- a. Variabel yang digunakan dalam penelitian terdahulu dan saat ini yaitu menggunakan *earnings response coefficient* sebagai variabel dependen.
- b. Kesamaan variabel independen yang digunakan dalam penelitian terdahulu dan penelitian saat ini yaitu ukuran perusahaan dan persistensi laba.
- c. Kesamaan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian terdahulu dan penelitian saat ini yaitu metode regresi linier berganda.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini adalah :

- a. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian terdahulu yaitu ukuran perusahaan, struktur modal, dan persistensi laba, sedangkan dalam penelitian saat ini menggunakan *earning persistence*, ukuran perusahaan dengan menambahkan variabel independen lain yaitu *leverage* agar hasil yang diperoleh menjadi lebih akurat.

- b. Sampel yang digunakan dalam penelitian terdahulu menggunakan perusahaan manufaktur sektor aneka industri, sedangkan dalam penelitian saat ini menggunakan perusahaan *real estate* dan *property*.

#### 5) Rahma Yeni (2018)

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti pengaruh dari *leverage*, *systematic risk*, *firm growth* dan *audit quality* terhadap *earnings response coefficients*. Variabel yang digunakan dalam penelitian adalah variabel dependen dan variabel independen (variabel bebas). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *earnings response coefficients*. Variabel independen (variabel bebas) yang digunakan pada penelitian ini adalah *leverage*, *systematic risk*, *firm growth* dan *audit quality*.

Teknik analisis data yang digunakan adalah dengan menggunakan analisis regresi data panel. Dalam penelitian ini menggunakan sampel perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013 hingga 2015. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa:

- a. *Leverage* berpengaruh terhadap *earnings response coefficients*.
- b. *Systematic risk* tidak berpengaruh terhadap *earnings response coefficients*.
- c. *Firm growth* berpengaruh terhadap *earnings response coefficients*.
- d. *Audit quality* tidak berpengaruh terhadap *earnings response coefficients*.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini adalah :

- a. Variabel yang digunakan dalam penelitian terdahulu dan saat ini yaitu menggunakan *earnings response coefficient* sebagai variabel dependen.

- b. Kesamaan variabel independen yang digunakan dalam penelitian terdahulu dan penelitian saat ini yaitu *leverage*.
- c. Kesamaan sampel yang digunakan dalam penelitian terdahulu dan penelitian saat ini yaitu perusahaan *property* dan *real estate*.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini adalah :

- a. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian terdahulu yaitu *leverage*, *systematic risk*, *firm growth*, dan *audit quality*, sedangkan dalam penelitian saat ini menggunakan *leverage*, dengan menambahkan variabel independen lain yaitu *earning persistence* dan ukuran perusahaan agar hasil yang diperoleh menjadi lebih akurat.
- b. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian terdahulu yaitu *moderating test*, sedangkan pada penelitian saat ini menggunakan metode regresi linier berganda.

**6) Sri Agustina Basuki, Aida Nahar dan Muhammad Ridho (2017)**

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti pengaruh dari *conservatism accountancy*, *profit persistence*, dan *systematic risk* terhadap *earnings response coefficients*. Variabel yang digunakan dalam penelitian adalah variabel dependen dan variabel independen (variabel bebas). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *earnings response coefficients*. Variabel independen (variabel bebas) yang digunakan pada penelitian ini adalah *conservatism accountancy*, *profit persistence*, dan *systematic risk*.

Teknik analisis data yang digunakan adalah dengan menggunakan analisis regresi berganda. Dalam penelitian ini menggunakan sampel beberapa perusahaan manufaktur periode 2009-2012. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa:

- a. *Conservatism accountancy* berpengaruh terhadap *earnings response coefficients*.
- b. *Profit persistence* tidak berpengaruh terhadap *earnings response coefficients*.
- c. *Systematic risk* tidak berpengaruh terhadap *earnings response coefficients*.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini adalah :

- a. Variabel yang digunakan dalam penelitian terdahulu dan saat ini yaitu menggunakan *earnings response coefficient* sebagai variabel dependen.
- b. Kesamaan variabel independen yang digunakan dalam penelitian terdahulu dan penelitian saat ini yaitu *profit persistence*.
- c. Kesamaan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian terdahulu dan penelitian saat ini yaitu metode regresi linier berganda.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini adalah :

- a. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian terdahulu yaitu *conservatism accountancy*, *profit persistence*, dan *systematic risk*, sedangkan dalam penelitian saat ini menggunakan *earning persistence*, dengan menambahkan variabel independen lain yaitu *leverage* dan ukuran perusahaan agar hasil yang diperoleh menjadi lebih akurat.

- b. Sampel yang digunakan dalam penelitian terdahulu menggunakan perusahaan manufaktur, sedangkan dalam penelitian saat ini menggunakan perusahaan *real estate* dan *property*.

#### 7) Suwarno, Tumirin and Zamzami (2017)

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti pengaruh dari *size, growth, and profitability of company* yang diukur menggunakan *earnings response coefficients*. Variabel yang digunakan dalam penelitian adalah variabel dependen dan variabel independen (variabel bebas). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *earnings response coefficients*. Variabel independen (variabel bebas) yang digunakan pada penelitian ini adalah *size, growth, and profitability of company*.

Teknik analisis data yang digunakan adalah dengan menggunakan analisis regresi berganda. Dalam penelitian ini menggunakan sampel beberapa perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2013-2015. Metode dalam pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa:

- a. *Size company* tidak berpengaruh terhadap *earnings response coefficients*.
- b. *Growth* tidak berpengaruh terhadap *earnings response coefficients*.
- c. *Profitability* berpengaruh terhadap *earnings response coefficients*.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini adalah :

- a. Variabel yang digunakan dalam penelitian terdahulu dan saat ini yaitu menggunakan *earnings response coefficient* sebagai variabel dependen.
- b. Kesamaan variabel independen yang digunakan dalam penelitian terdahulu dan penelitian saat ini yaitu *size company* (ukuran perusahaan).

- c. Kesamaan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian terdahulu dan penelitian saat ini yaitu metode regresi linier berganda.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini adalah :

- a. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian terdahulu yaitu *size company*, *growth*, dan *profitability*, sedangkan dalam penelitian saat ini menggunakan ukuran perusahaan dengan menambahkan variabel independen lain yaitu *leverage* dan *earning persistence* agar hasil yang diperoleh menjadi lebih akurat.
- b. Sampel yang digunakan dalam penelitian terdahulu menggunakan perusahaan manufaktur, sedangkan dalam penelitian saat ini menggunakan perusahaan *real estate* dan *property*.

**8) Anak Agung Puteri Kusuma Dewi dan I Made Pande Dwiana Putra (2017)**

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti pengaruh dari *leverage* dan ukuran perusahaan pada kualitas laba yang diukur menggunakan *earnings response coefficients*. Variabel yang digunakan dalam penelitian adalah variabel dependen dan variabel independen (variabel bebas). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *earnings response coefficients*. Variabel independen (variabel bebas) yang digunakan pada penelitian ini adalah *leverage* dan ukuran perusahaan.

Teknik analisis data yang digunakan adalah dengan menggunakan analisis regresi berganda. Dalam penelitian ini menggunakan sampel beberapa perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2009-2013. Metode

dalam pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa:

- a. *Leverage* tidak berpengaruh terhadap *earnings response coefficients*.
- b. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *earnings response coefficients*.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini adalah :

- a. Variabel yang digunakan dalam penelitian terdahulu dan saat ini yaitu menggunakan *earnings response coefficient* sebagai variabel dependen.
- b. Kesamaan variabel independen yang digunakan dalam penelitian terdahulu dan penelitian saat ini yaitu *leverage* dan ukuran perusahaan.
- c. Kesamaan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian terdahulu dan penelitian saat ini yaitu metode regresi linier berganda.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini adalah :

- a. Penelitian terdahulu menggunakan variabel independen *leverage* dan ukuran perusahaan, sedangkan dalam penelitian saat ini menggunakan *leverage* dan Ukuran Perusahaan dengan menambahkan variabel independen lain yaitu *earning persistence* agar hasil yang diperoleh menjadi lebih akurat dengan menambah variabel independen lain.
- b. Sampel yang digunakan dalam penelitian terdahulu menggunakan perusahaan manufaktur, sedangkan dalam penelitian saat ini menggunakan perusahaan *real estate* dan *property*.

### 9) I Putu Yuda Mahendra dan Dewa Gede Wirama (2017)

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti pengaruh dari profitabilitas, struktur modal, dan ukuran perusahaan pada *earnings response coefficient*. Variabel yang digunakan dari penelitian ini adalah variabel dependen dan variabel independen. Variabel dependen pada penelitian ini adalah *earnings response coefficients*. Variabel independen yang digunakan pada penelitian ini adalah profitabilitas, struktur modal, dan ukuran perusahaan.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan analisis regresi berganda. Penelitian ini adalah dengan menggunakan sampel perusahaan yang terdaftar pada Indeks Kompas 100 Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015. Metode dalam pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa:

- a. Profitabilitas berpengaruh terhadap *earnings response coefficients*.
- b. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *earnings response coefficients*.
- c. Struktur modal tidak berpengaruh terhadap *earnings response coefficients*.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini adalah :

- a. Variabel yang digunakan dalam penelitian terdahulu dan saat ini yaitu menggunakan *earnings response coefficient* sebagai variabel dependen.
- b. Kesamaan variabel independen yang digunakan dalam penelitian terdahulu dan penelitian saat ini yaitu ukuran Perusahaan.

- c. Kesamaan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian terdahulu dan penelitian saat ini yaitu metode regresi linier berganda.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini adalah :

- a. Penelitian terdahulu menggunakan variabel independen profitabilitas, ukuran perusahaan, dan struktur modal sedangkan dalam penelitian saat ini menggunakan ukuran perusahaan dengan menambahkan variabel independen lain yaitu *leverage* dan *earning persistence* agar hasil yang diperoleh menjadi lebih akurat dengan menambah variabel independen lain.
- b. Sampel yang digunakan dalam penelitian terdahulu menggunakan perusahaan yang terdaftar pada Indeks Kompas 100 Bursa Efek Indonesia, sedangkan dalam penelitian saat ini menggunakan perusahaan *real estate* dan *property*.

#### **10) Ivan Kurnia dan Sufiyati (2015)**

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh ukuran perusahaan, *leverage*, risiko sistematis, dan *investment opportunity set* terhadap *earnings response coefficient*. Variabel yang digunakan dari penelitian ini adalah variabel dependen dan variabel independen. Variabel dependen pada penelitian ini adalah *earnings response coefficients*. Variabel independen yang digunakan pada penelitian ini adalah ukuran perusahaan, *leverage*, risiko sistematis, dan *investment opportunity set*.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan analisis regresi berganda. Penelitian ini adalah dengan

menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2014. Metode dalam pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa:

- a. *Leverage* tidak berpengaruh terhadap *earnings response coefficients*.
- b. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *earnings response coefficients*.
- c. Risiko sistematis berpengaruh terhadap *earnings response coefficients*.
- d. *Investment opportunity set* tidak berpengaruh terhadap *earnings response coefficients*.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini adalah :

- a. Variabel yang digunakan dalam penelitian terdahulu dan saat ini yaitu menggunakan *earnings response coefficient* sebagai variabel dependen.
- b. Kesamaan variabel independen yang digunakan dalam penelitian terdahulu dan penelitian saat ini yaitu *leverage* dan ukuran perusahaan.
- c. Kesamaan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian terdahulu dan penelitian saat ini yaitu metode regresi linier berganda.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini adalah :

- a. Penelitian terdahulu menggunakan variabel independen ukuran perusahaan, *leverage*, risiko sistematis dan *investment opportunity set*, sedangkan dalam penelitian saat ini menggunakan ukuran perusahaan dan *leverage* dengan menambahkan variabel independen lain yaitu *earning persistence* agar hasil yang diperoleh menjadi lebih akurat dengan menambah variabel independen lain.

- b. Sampel yang digunakan dalam penelitian terdahulu menggunakan perusahaan manufaktur, sedangkan dalam penelitian saat ini menggunakan perusahaan *real estate* dan *property*.

#### 11) L.P Agustina Kartika Rahayu dan I.G.N Agung Suaryana (2015)

Penelitian ini bertujuan bahwa studi ini memberikan bukti bahwa ukuran perusahaan risiko gagal bayar secara positif mempengaruhi *earnings response coefficient*. Variabel yang digunakan dari penelitian ini adalah variabel dependen dan variabel independen. Variabel dependen pada penelitian ini adalah *earnings response coefficients*. Variabel independen yang digunakan pada penelitian ini adalah ukuran perusahaan risiko gagal bayar.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan analisis regresi berganda. Penelitian ini adalah dengan menggunakan sampel perusahaan manufaktur. Metode dalam pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa:

- a. Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *earnings response coefficients*.
- b. Risiko gagal bayar berpengaruh negatif terhadap *earnings response coefficients*.

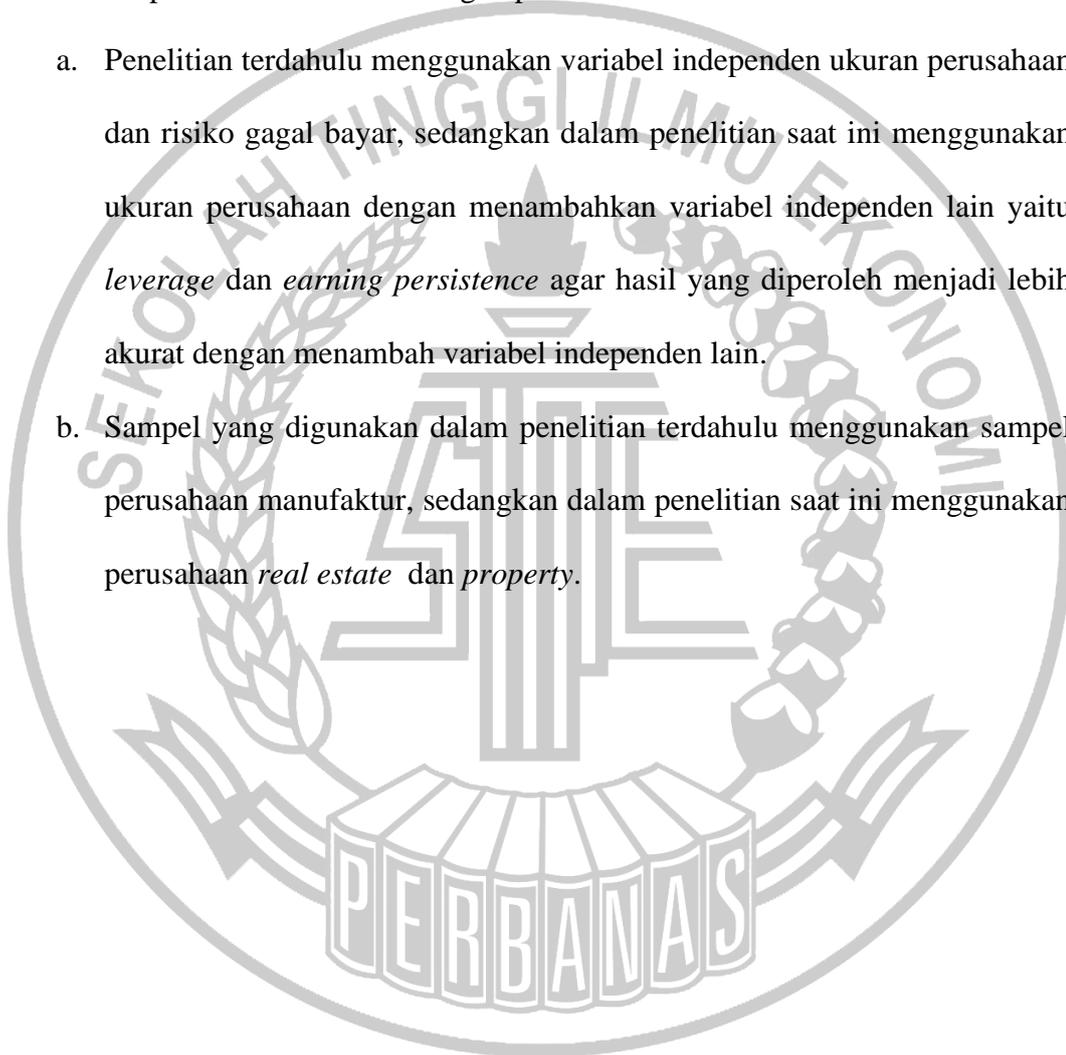
Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini adalah :

- a. Variabel yang digunakan dalam penelitian terdahulu dan saat ini yaitu menggunakan *earnings response coefficient* sebagai variabel dependen.

- b. Kesamaan variabel independen yang digunakan dalam penelitian terdahulu dan penelitian saat ini yaitu ukuran perusahaan.
- c. Kesamaan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian terdahulu dan penelitian saat ini yaitu metode regresi linier berganda.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini adalah :

- a. Penelitian terdahulu menggunakan variabel independen ukuran perusahaan dan risiko gagal bayar, sedangkan dalam penelitian saat ini menggunakan ukuran perusahaan dengan menambahkan variabel independen lain yaitu *leverage* dan *earning persistence* agar hasil yang diperoleh menjadi lebih akurat dengan menambah variabel independen lain.
- b. Sampel yang digunakan dalam penelitian terdahulu menggunakan sampel perusahaan manufaktur, sedangkan dalam penelitian saat ini menggunakan perusahaan *real estate* dan *property*.



**Tabel 2.1**  
**Matriks Penelitian Terdahulu**

No	Penelitian	Dependen	Independen		
			Leverage	Ukuran Perusahaan	Earnings persistence
1.	Jessica Jileiy Gurusinga, Dahlia Br. Pinem (2019)	<i>Earnings Response Coefficient</i>	B		B
2.	Wiwit Irawati (2018)			BP	
3.	Narumondang Bulan Siregar and Azhar Maksum (2018)				B
4.	Made Vina Christina Dewi, Sri Rahayu (2018)			B	TB
5.	Rahma Yeni (2018)			B	
6.	Sri Agustina Basuki, Aida Nahar, Muhammad Ridho (2017)				TB
7.	Suwarno, Tumirin, and Zamzami (2017)				TB
8.	Anak Agung Puteri Kusuma Dewi & I Made Pande Dwiana Puta (2017)			TB	TB
9.	I Putu Yuda Mahendra & Dewa Gede Wirama (2017)				TB
10.	Ivan Kurnia & Sufiyati (2015)			TB	TB
11.	L.P Agustina Kartika Rahayu, dkk (2015)				BP

Keterangan:

B : Berpengaruh

TB : Tidak Berpengaruh

BP : Berpengaruh Positif

## 2.2. Landasan Teori

Bagian ini akan diuraikan teori-teori yang pendukung yang nantinya digunakan sebagai dasar dalam menyusun kerangka pemikiran

### 2.2.1. Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

*Signalling theory* adalah teori yang dikembangkan oleh Ross (1977). Teori ini menyatakan bahwa pihak eksekutif perusahaan akan memiliki informasi yang lebih baik dan cenderung untuk memberikan informasi tersebut kepada calon investor. Sugiarto (2009:48-49) mengemukakan bahwa teori sinyal (*signaling theory*) merupakan teori yang didasarkan bahwa manajer yang memiliki informasi bagus tentang perusahaan berupaya menyampaikan informasi tersebut kepada investor luar agar harga saham perusahaan meningkat. Penyusunan informasi dalam laporan keuangan dan pengungkapannya diekspektasikan memberikan sinyal-sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Besley & Brigham (2008:517) mengemukakan sinyal adalah sebuah tindakan yang diambil oleh manajemen perusahaan yang memberikan petunjuk kepada investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. Suwardjono (2013:186) menyatakan informasi perusahaan dapat mempengaruhi persepsi dan perilaku publik dalam pengambilan keputusan dalam berinvestasi. Informasi pada hakekatnya menyajikan ulasan atau keterangan, catatan, gambaran, mengenai keadaan perusahaan masa lalu, masa sekarang, hingga prospek masa mendatang.

Berdasarkan studi empiris menyatakan bahwa investor merespon publikasi laporan keuangan pada periode peristiwa publikasi. Respon tersebut tercermin dari kenaikan atau penurunan harga-harga sekuritas dan volume perdagangan

saham emiten (Lako, 2019). Pada waktu informasi diumumkan dan informasi tersebut telah diterima pelaku pasar, mereka terlebih dahulu menginterpretasikan dan menganalisis informasi tersebut sebagai sinyal baik (good news) atau sinyal buruk (bad news). Jika perusahaan memiliki kinerja yang bagus, permintaan saham perusahaan akan meningkat dan harga saham juga akan meningkat, sebaliknya jika perusahaan memiliki kinerja yang buruk, maka permintaan saham akan menurun diikuti dengan harga saham juga menurun.

Manajer pada umumnya termotivasi untuk menyampaikan informasi yang baik dan transparan mengenai kondisi perusahaan kepada publik dengan secepat mungkin. Informasi suatu perusahaan menunjukkan kualitas dari suatu perusahaan. Adanya informasi yang diberikan oleh perusahaan, diharapkan pasar mampu membedakan kualitas perusahaan yang baik dan kualitas perusahaan yang buruk.

Teori sinyal dimaksudkan secara eksplisit mengungkapkan bukti bahwa pihak-pihak di dalam lingkungan perusahaan umumnya memiliki informasi yang lebih bagus tentang kondisi perusahaan dan prospek masa depan dibandingkan dengan pihak luar, misalnya investor, kreditor, atau pemerintah, bahkan pemegang saham. Dengan kata lain, untuk memastikan tidak adanya ketimpangan informasi (*information asymmetry*). Dalam kondisi adanya ketimpangan informasi ini, sangat sulit bagi investor untuk dapat secara objektif membedakan antara perusahaan yang berkualitas bagus (*high quality firms*) dan perusahaan yang berkualitas jelek (*low quality firms*).

Perusahaan memiliki kualitas yang lebih bagus dituntut untuk kreatif dan berani menggunakan sinyal-sinyal tertentu yang menyiratkan bahwa diri mereka memang bagus dan tidak dapat disamakan dengan perusahaan lain yang tidak bagus. Teori sinyal (*signaling theory*) dapat diterapkan pada tingkat *leverage* perusahaan, perusahaan yang berani meningkatkan beban utangnya diyakini memiliki kemampuan untuk membayar kembali utangnya, karena hanya perusahaan yang prospektif yang berani mengambil risiko untuk meningkatkan beban utangnya. Investor akan menilai dan menghargai lebih bagus perusahaan yang memiliki beban utang tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang berutang rendah. Dalam hal ini perusahaan dimaksud haruslah perusahaan yang sudah mapan dan mampu memberikan keuntungan dari besarnya tingkat utang tersebut. Teori sinyal juga memprediksi sesuatu yang berlawanan dengan apa yang kenyataannya ditemui dalam perilaku perusahaan. Misalnya, teori sinyal dapat memprediksi bahwa perusahaan yang paling menguntungkan dan menjanjikan dalam hal prospek pertumbuhan dapat juga membayar dividen dalam jumlah besar dan akan memiliki rasio utang terhadap modal sangat tinggi (Gumanti, 2009).

*Earning persistence* merupakan salah satu alat ukur kualitas laba. *Earning persistence* sering digunakan sebagai pertimbangan kualitas laba karena mengandung nilai prediksi, yaitu dapat mengevaluasi kejadian di masa lalu, masa sekarang dan masa mendatang. Pergerakan laba merupakan hal yang sering dijadikan pertimbangan investor dalam pengambilan keputusan investasi. Investor selalu menginginkan laba yang persisten. Perusahaan yang memiliki fluktuasi laba yang kecil untuk setiap periode maka lebih menarik bagi investor. Dengan begitu

investor percaya bahwa kualitas dari perusahaan tersebut bagus dan layak untuk dijadikan tempat berinvestasi.

*Signaling theory* terkait dengan ukuran perusahaan dapat terlihat dari pandangan bahwa semakin besar aset maka semakin besar kemungkinan dikenal masyarakat. Oleh karena itu perusahaan dituntut memberikan laporan keuangan yang lebih transparan. Perusahaan yang mampu menunjukkan kondisi kinerja keuangan perusahaan yang baik dan akurat akan menarik minat investor. Selain itu, kemungkinan perusahaan dalam melakukan praktik manajemen laba juga akan lebih kecil, sehingga informasi laba yang disajikan merupakan laba yang informatif dan berkualitas. Hal tersebut sebagai dasar bagi investor dalam pengambilan keputusan dalam berinvestasi.

### **2.2.2. Earnings Response Coefficient**

*Earnings response coefficient* merupakan suatu metode pengukuran yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar reaksi pasar terutama bagi investor atas informasi laba yang diumumkan perusahaan terhadap pengembalian (*return*) yang diharapkan investor. Apabila nilai *earnings response coefficient* positif menunjukkan bahwa respon investor naik terhadap informasi laba, sedangkan apabila nilai *earnings response coefficient* negatif menunjukkan bahwa respon investor turun terhadap informasi laba suatu perusahaan (Mulianti & Ginting, 2017). *Earnings response coefficient* berfungsi untuk mengukur besaran *abnormal return* pasar suatu sekuritas yang terjadi ketika investor merespon komponen laba tidak terduga yang dilaporkan perusahaan (Scott, 2015:163). *Earnings response coefficient* sangatlah penting bagi investor untuk pengambilan suatu keputusan

investasi karena *earnings response coefficient* yang tinggi menunjukkan informasi bahwa laba yang diperoleh menunjukkan nilai yang tinggi atau laba yang dilaporkan berkualitas. Laba akuntansi yang berkualitas adalah laba akuntansi yang dapat mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang sesungguhnya.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan respon pasar berbeda-beda terhadap laba diantaranya yaitu *earning persistence*, *leverage*, dan ukuran perusahaan. Easton dan Harris mengatakan bahwa laba memiliki suatu informasi yang tercermin dalam harga saham. Hal ini membuktikan bahwa laba memiliki nilai relevan yang diketahui dari pengaruhnya terhadap reaksi pasar yang digambarkan dalam harga saham. Perubahan harga saham menegaskan bahwa pasar akan bereaksi cepat terhadap informasi yang baru, sehingga sesaat sebelum dan sesudah laporan keuangan dikeluarkan, informasi mengenai angka laba yang dipublikasikan akan memengaruhi tingkah laku investor (Dalimunthe, 2016).

Secara umum, *earnings response coefficient* dapat diukur dengan slope koefisien dalam regresi *cummulative abnormal return* (CAR) dan *unexpected earnings* (UE). Dapat dikatakan bahwa *earnings response coefficients* merupakan suatu koefisien sensitivitas perubahan harga saham pada perubahan laba yang dilaporkan perusahaan (Basuki et al., 2017). Dalam hal ini yang dimaksudkan yaitu laba komprehensif dalam tahun berjalan yang terdapat dalam laporan keuangan perusahaan. *earnings response coefficient* diperoleh dari regresi antara *cummulative abnormal return* (CAR) dan *unexpected earnings* (UE). *Earnings response coefficient* dapat dihitung dengan langkah-langkah sebagai berikut:

### 1. *Cumulative Abnormal Return (CAR)*

CAR merupakan proksi harga saham atau reaksi pasar.

$$CAR = \sum AR_{it}$$

Keterangan:

$CAR_{it}$  = *Cumulative abnormal return (CAR)* perusahaan i selama periode pengamatan selama 11 hari (5 hari sebelum peristiwa, 1 hari peristiwa, dan 5 hari setelah peristiwa)

$AR_{it}$  = *Abnormal return* perusahaan i pada hari ke-t

Dalam penelitian ini abnormal return dihitung menggunakan model *market adjusted* model, dengan rumus sebagai berikut:

$$AR_{it} = R_{it} - R_{mt}$$

Keterangan :

$AR_{it}$  = *Abnormal return* perusahaan i pada hari ke-t

$R_{it}$  = *Return* perusahaan i pada hari ke-t

$R_{mt}$  = *Return* indeks pasar pada hari ke-t

Untuk memperoleh data abnormal return terlebih dahulu harus menghitung *actual return* (return sesungguhnya) perusahaan I pada hari t dengan rumus sebagai berikut:

$$R_{it} = \frac{P_{it} - P_{it-1}}{P_{it-1}}$$

Keterangan:

$R_{it}$  = *Return* tahunan perusahaan i pada periode ke-t

$P_{it}$  = Harga Penutupan Saham perusahaan i pada periode t

$P_{it-1}$  = Harga Penutupan Saham perusahaan i pada periode t-1

Return pasar harian dihitung dengan rumus:

$$R_{mt} = \frac{IHSG_t - IHSG_{t-1}}{IHSG_{t-1}}$$

Keterangan:

$R_{mt}$  = Return pasar pada hari t

$IHSG_t$  = Indeks Harga Saham Gabungan pada hari t

$IHSG_{t-1}$  = Indeks Harga Saham Gabungan pada hari t-1

## 2. Unexpected earnings (UE)

*Unexpected earnings* atau laba kejutan adalah selisih antara laba sesungguhnya dengan laba ekspektasi. *Unexpected earnings* dapat diukur dengan menggunakan:

$$UE_{it} = \frac{EPS_{it} - EPS_{it-1}}{EPS_{it-1}}$$

Keterangan:

$UE_{it}$  = *Unexpected earnings* perusahaan i periode t

$EPS_{it}$  = *Earning per share* perusahaan i pada periode t

$EPS_{it-1}$  = *Earning per share* perusahaan i pada periode t-1

## 3. Menghitung ERC masing-masing sampel

$$CAR_{it} = \alpha_0 + \beta UE_{it} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan:

$CAR_{it}$  = Cumulative abnormal return perusahaan i

$UE_{it}$  = Unexpected return

$\beta$  = Earnings response coefficient

$\varepsilon_{it}$  = Komponen error dalam model atas perusahaan i pada periode t

### 2.2.3. *Leverage*

*Leverage* merupakan suatu alat untuk mengukur seberapa jauh perusahaan bergantung pada pendanaan yang berasal dari utang dalam membiayai aset perusahaan. Penggunaan utang dapat bertujuan untuk membantu perusahaan dalam mengembangkan kegiatan produksinya sehingga perusahaan dapat menghasilkan laba yang lebih besar (Dewi & Yadnyana, 2019). Bagi investor, semakin besar laba yang dihasilkan berarti memperbesar kemungkinan tingkat pengembalian yang akan diterimanya. Perusahaan dengan rasio *leverage* yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan dalam membiayai investasinya lebih banyak menggunakan utang daripada modal sendiri. Bagi perusahaan yang memiliki keuangan yang lemah maka semakin tinggi tingkat *leverage* mengakibatkan semakin tinggi tingkat risiko atau semakin besar beban yang harus dibayarkan. Salah satu risiko yang mungkin terjadi adalah perusahaan tidak dapat melunasi utangnya baik berupa pokok ataupun bunganya. Oleh karena itu, *leverage* yang tinggi cenderung mendapatkan respon yang rendah. Investor menganggap bahwa ketika perusahaan mengumumkan adanya laba maka perusahaan akan lebih mengutamakan kreditur untuk membayar utangnya daripada membagikan deviden. Sebaliknya bagi perusahaan yang memiliki keuangan yang kuat maka semakin tinggi tingkat *leverage* mengakibatkan semakin tinggi kemungkinan perusahaan dapat mengembangkan usahanya, perusahaan juga mampu membayar utangnya karena dinilai telah mapan dalam

hal *financial*. Oleh karena itu, respon pasar akan tinggi dan menarik minat investor untuk berinvestasi.

Rasio *leverage* dapat disebut juga dengan rasio solvabilitas. rasio solvabilitas atau *leverage* adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka panjangnya (Hanafi & Halim, 2012:40). Ada beberapa jenis rasio solvabilitas atau rasio *leverage* menurut Mamduh, (2012:79) diantaranya adalah:

1. *Total Debt to Total Assets Ratio* (DAR) – rasio total utang terhadap total aset

*Total Debt to Total Assets Ratio* merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang yang dimiliki dengan total aktiva perusahaan.

2. *Total Debt to Equity Ratio* (DER) – Rasio utang terhadap ekuitas

*Debt to Equity Ratio* adalah rasio yang digunakan untuk membandingkan antara utang dengan ekuitas. *Debt to Equity Ratio* (DER) mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang ditunjukkan oleh ekuitas yang digunakan untuk membayar utang. Rasio ini menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai *Debt to Equity Ratio* artinya modal sendiri yang disertakan dalam perusahaan semakin sedikit, dibanding dengan kewajibannya.

3. *Times Interest Earned Ratio* (TIE) – Rasio EBIT terhadap bunga

*Times Interest Earned Ratio* merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dalam membayar utang dari laba sebelum bunga pajak (EBIT) yang dimiliki.

4. *Fixed Charge Coverage* (FCC) – Rasio EBIT dan biaya sewa terhadap bunga

*Fix Charge Coverage* yaitu rasio untuk menilai kemampuan suatu perusahaan dalam membayar beban tetap total yang dimiliki, termasuk biaya sewanya.

5. *Equity to Total Assets Ratio* (EAR) – Rasio ekuitas terhadap total aset

*Equity to Total Assets Ratio* adalah suatu indikator finansial yang menilai keterikatan pemilik usaha atas kelangsungan usahanya.

6. *Cash Coverage Ratio* (CCR) – Rasio Penutupan Kas

Rasio *Cash Coverage Ratio* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban kasnya.

Sementara pengukuran *leverage* dalam penelitian ini hanya menggunakan *debt to equity ratio*. *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan perbandingan antara total hutang yang dimiliki perusahaan dengan total ekuitasnya (Hani & Rahmi, 2014).

#### 2.2.4. *Earning Persistence*

*Earning persistence* merupakan ukuran yang menjelaskan kemampuan perusahaan untuk mempertahankan jumlah laba yang diperoleh saat ini hingga

periode mendatang, atau *earning persistence* merupakan laba yang mempunyai kemampuan sebagai indikator laba periode mendatang (*future earnings*) dan merupakan nilai prediktif yang tercermin dalam komponen akrual dan aliran kas (Salsabiila, Pratomo & Nurbaiti, 2016). Dalam hal ini, aliran kas operasi digunakan untuk menentukan apakah operasi perusahaan dapat menghasilkan arus kas yang baik, dapat membayar deviden, dan dapat memelihara kemampuan operasi perusahaan. Apabila arus kas operasi perusahaan bernilai positif maka kemungkinan besar perusahaan akan mendapatkan laba.

*Earning persistence* yang tinggi mencerminkan bahwa perusahaan semakin baik dalam mempertahankan laba, sehingga investor akan tertarik kalau perusahaan dapat mempertahankan labanya dari tahun ke tahun. *Earning persistence* didefinisikan sebagai laba yang dapat digunakan sebagai pengukur laba itu sendiri artinya, laba saat ini dapat digunakan sebagai indikator laba periode mendatang (*future earnings*). Penman (2009:238) mengungkapkan bahwa *earning persistence* adalah “revisi dalam laba akuntansi yang diharapkan di masa mendatang yang disebabkan oleh inovasi laba tahun berjalan. *Earning persistence* tersebut ditentukan oleh komponen akrual dan aliran kas yang terkandung dalam laba saat ini” (Safiq, Yustina, & Firdiastella, 2018). Dalam penelitian ini *Earning persistence* dapat diukur dengan rumus:

$$X_{it} = \alpha + \beta X_{it-1} + \varepsilon_t$$

### 2.2.5. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan suatu metode yang digunakan oleh perusahaan untuk mengetahui ukuran besar atau kecilnya perusahaan dengan

melihat total aset perusahaan pada akhir tahun. Ukuran perusahaan terbagi dalam tiga kategori yaitu perusahaan kecil (*small size*), perusahaan menengah (*medium size*), dan perusahaan besar (*large size*). Ukuran perusahaan secara langsung mencerminkan tinggi rendahnya aktifitas operasi suatu perusahaan (Muliandi & Ginting, 2017). Pengelompokan ukuran perusahaan mengenai besar kecilnya operasi perusahaan dapat digunakan pertimbangan untuk menentukan suatu keputusan investasi.

Pada dasarnya, perusahaan dengan jumlah total aktiva yang besar mencerminkan perusahaan yang dianggap memiliki prospek baik dalam jangka waktu yang relatif lama. Perusahaan besar merupakan perusahaan yang dapat dengan mudah mendapatkan modal eksternal dengan jumlah yang besar sehingga investor tertarik untuk menanamkan modalnya pada perusahaan. Selain itu, ukuran perusahaan juga menentukan nilai perusahaan (Dewi & Rahayu, 2018). Besarnya total aktiva yang dimiliki juga menyebabkan perusahaan dalam mengembangkan usaha bisnisnya melalui berbagai inovasi baru akan lebih mudah dilakukan sehingga laba yang dihasilkan perusahaan akan mengalami peningkatan (Dewi & Yadnyana, 2019). Kenaikan tingkat laba akan mengakibatkan *return* yang diterima investor akan relatif stabil sehingga investor akan memberikan respon positif terhadap kinerja manajemen dan akan berdampak juga pada tingginya nilai *earnings response coefficient*. Untuk mengetahui ukuran dari perusahaan maka dapat dihitung dengan cara sebagai berikut:

$$UP_t = Ln(\text{total aset})$$

### 2.3. Pengaruh Antar Variabel Independen terhadap Dependen

#### 2.3.1. Pengaruh *Leverage* terhadap *Earnings Response Coefficient*

Suatu keputusan investor akan memperhatikan pada rasio tingkat hutang (*leverage*). Tingkat tinggi atau rendahnya utang suatu perusahaan pasti mempunyai alasan yang jelas, misalnya perusahaan yang sedang bertumbuh pasti membutuhkan dana yang besar sehingga memilih menyuntikkan dana melalui utang. Meskipun begitu, Semakin besar utang perusahaan akan menyebabkan semakin besarnya nilai *leverage*. Bagi perusahaan dengan kondisi keuangan relatif lemah dengan *leverage* tinggi akan membuat investor kurang percaya terhadap laba yang dipublikasikan oleh perusahaan karena investor beranggapan bahwa perusahaan akan lebih mengutamakan pembayaran utang terhadap kreditur atau *debtholders* daripada pembayaran dividen (Dewi & Putra, 2017). Meningkatnya beban terhadap kreditur menunjukkan sumber modal perusahaan sangat tergantung dengan pihak luar. Selain itu besarnya beban hutang yang ditanggung perusahaan dapat mengurangi jumlah laba yang diterima perusahaan.

Besarnya tingkat rasio utang pada perusahaan yang lemah kondisi keuangannya mengakibatkan investor takut berinvestasi di perusahaan tersebut, karena investor tidak ingin mengambil risiko besar, sehingga akan mengakibatkan respon pasar menjadi relatif rendah. Respon pasar yang relatif rendah ini pada akhirnya akan mencerminkan bahwa laba suatu perusahaan kurang berkualitas (Kurniawati, 2014). Selain itu *leverage* yang tinggi berarti semakin tinggi pula tingkat ketidakpastian *return* yang akan diperoleh investor, dan akan berdampak pada risiko kebangkrutan jika perusahaan tidak mampu menyelesaikan seluruh

utangnya. Sebaliknya apabila perusahaan yang kuat kondisi keuangannya meskipun dengan nilai *leverage* tinggi maka akan lebih menarik investor karena perusahaan dinilai dapat meningkatkan labanya melalui utang tersebut, serta investor percaya bahwa perusahaan dapat menyelesaikan utangnya karena telah mapan secara *financial*. Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rahma Yeni (2018) membuktikan bahwa *leverage* memiliki pengaruh terhadap *earnings response coefficient*

### **2.3.2. Pengaruh *Earning Persistence* terhadap *Earning Response Coefficient***

*Earning persistence* hakekatnya digunakan sebagai pertimbangan kualitas laba karena *earning persistence* memiliki nilai prediksi yaitu dapat mengevaluasi kejadian di masa lalu, masa sekarang dan masa mendatang. *Earning persistence* merupakan salah satu alat ukur kualitas laba dimana laba yang berkualitas dapat menunjukkan kesinambungan laba, sehingga laba yang persisten cenderung berulang setiap periode. *Earning persistence* yang berhubungan positif dengan *earnings response coefficient* dapat diartikan bahwa semakin permanen perubahan laba dari waktu ke waktu maka semakin tinggi *earnings response coefficient* karena kondisi ini menunjukkan bahwa laba yang diperoleh perusahaan meningkat terus. Reaksi atas laba yang berkualitas diindikasikan dari naik atau turunnya harga saham yang merupakan proksi dari nilai *earnings response coefficient*.

Laba merupakan salah satu indikator yang menarik bagi pengguna laporan keuangan, maka laba yang perlu diperhatikan oleh investor potensial bukanlah laba yang tinggi, namun juga laba yang persisten. Perusahaan yang memiliki

fluktuasi laba yang kecil untuk setiap periode maka lebih menarik bagi investor dan menghasilkan respon pasar tinggi. Dengan begitu investor percaya bahwa kualitas dari perusahaan adalah baik. Sebaliknya, semakin besar fluktuasi laba setiap periode, maka respon pasar cenderung rendah, karena menunjukkan kualitas laba suatu perusahaan kurang baik. Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Narumondang Bulan Siregar dan Azhar Maksum (2018) membuktikan bahwa *earning persistence* berpengaruh terhadap *earnings response coefficient*.

### **2.3.3. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Earning Response Coefficient***

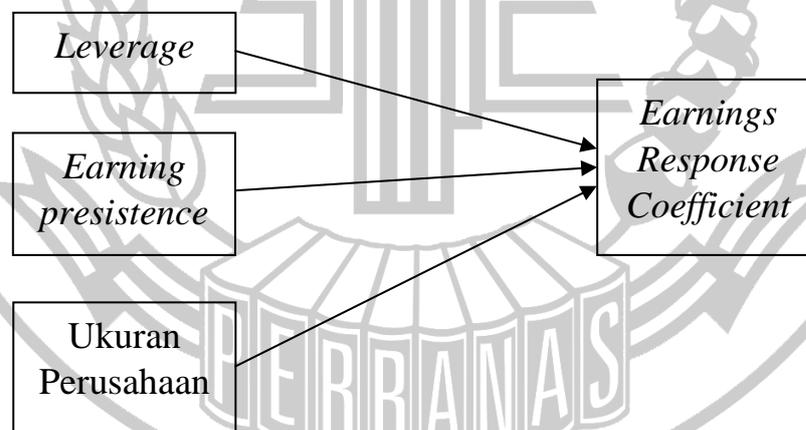
Ukuran perusahaan merupakan suatu skala dimana diklasifikasikannya perusahaan tersebut berdasarkan besar atau kecil dengan berbagai proksi seperti total aktiva, kapitalisasi pasar dan penjualan bersih. Perusahaan dengan jumlah total aktiva yang besar dinilai perusahaan yang memiliki prospek baik dalam jangka panjang. Perusahaan besar merupakan perusahaan yang dapat dengan mudah mendapatkan modal eksternal dengan jumlah yang besar sehingga investor tertarik untuk menanamkan modalnya di perusahaan tersebut. Dengan demikian ukuran perusahaan juga menentukan nilai perusahaan (Kurnia & Sufiyati, 2015).

Kebanyakan investor memiliki kepercayaan lebih besar kepada perusahaan besar, karena perusahaan besar dianggap mampu untuk terus meningkatkan kinerja perusahaannya dengan berupaya meningkatkan kualitas labanya. Terkadang untuk mengetahui ukuran besar atau kecilnya perusahaan dengan melihat total aset perusahaan pada akhir tahun. Ukuran perusahaan ini merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi *earnings response coefficient*.

Perusahaan yang tergolong besar maka kegiatan operasional suatu perusahaan akan jauh lebih tinggi. Semakin tinggi kegiatan operasional suatu perusahaan maka laba yang dihasilkan akan semakin tinggi yang akan berdampak nilai *earnings response coefficient* yang tinggi pula. Dengan adanya respon yang tinggi dari investor, maka perusahaan dituntut untuk memberikan informasi yang transparan kepada publik. Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Made Vina Christhina Dewi dan Sri Rahayu (2018) membuktikan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *earnings response coefficient*.

#### 2.4. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan pengaruh antar variabel dan landasan teori yang telah dijelaskan sebelumnya, kerangka pemikiran teoritis digambarkan sebagai berikut:



**Gambar 2.4**

**Kerangka Pemikiran**

## 2.5. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah, dan tujuan penelitian maka hipotesis yang akan diuji pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- H1 : *Leverage* berpengaruh terhadap *earnings response coefficient*.
- H2 : *Earning persistence* berpengaruh terhadap *earnings response coefficient*.
- H3 : Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *earnings response coefficient*.

